



AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA DENGAN BUDAYA PESISIR DI KOTA SIBOLGA

Khalydah Zia¹, Rudiansyah²

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara
khalydahzyaa@gmail.com¹, rudiansyah@usu.ac.id²

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2021
Disetujui September 2021
Dipublikasikan
Desember 2021

Abstrak

Judul penelitian ini adalah 'Akulturasi Budaya Tionghoa dengan Budaya Pesisir di kota Sibolga'. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya tionghoa dapat menyatu dengan masyarakat pesisir di Kota Sibolga. Budaya yang berkembang umumnya dapat disaksikan pada berbagai upacara-upacara seremonial yang dilaksanakan, seperti upacara adat, perkawinan, perayaan hari-hari bersejarah, festival dan lain-lain. Terbilang 15 (lima belas) etnis yang ada di. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat. Dalam penelitian ini membutuhkan landasan teori yang mendasar, teori yang digunakan adalah landasan teori akulturasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya golongan-golongan antar manusia yang memiliki kebudayaan yang berbeda yang saling menyatu dan berubah sifatnya yang khas sehingga berubah wujudnya menjadi budaya campuran.

Kata Kunci: *akulturasi; kota sibolga; budaya tionghoa; budaya pesisir*

Abstract

The title of this research is 'Acculturation of Chinese Culture with Coastal Culture in Sibolga City'. The aim of this research is to find out how Chinese culture can integrate with the coastal communities in Sibolga City. A growing culture can generally be witnessed in various ceremonial ceremonies carried out, such as traditional ceremonies, weddings, celebrations of historical days, festivals and others. Counted 15 (fifteen) ethnic groups in. The type of research method used is descriptive method with a qualitative approach. Qualitative research is expected to be able to produce an in-depth description of speech, writing, and behavior that can be observed from an individual, group, society. This research requires a basic theoretical basis, the theory used is the theoretical basis of acculturation. The results showed that there are groups between humans who have different cultures that are united with each other and change their distinctive characteristics so that they change their form into a mixed culture.

Keywords: *acculturation; sibolga city; chinese culture; coastal culture*

PENDAHULUAN

Kota Sibolga merupakan kota yang terletak di Provinsi Sumatera Utara di pantai barat pulau Sumatra yang membujur sepanjang pantai dari utara ke selatan dan berada pada teluk Tapani Nauli. Sejarah perkembangan kota dan kemaritiman sangat mewarnai corak kehidupan masyarakat dan kebudayaan Kota Sibolga, Karena didiami oleh beragam etnis maka demikian juga kebudayaan yang berkembang di daerah ini, masing-masing membawa budaya dari daerah asalnya dan berpadu didalam kota ini serta menyesuaikan terhadap kondisi setempat. Budaya yang berkembang umumnya dapat disaksikan pada berbagai upacara-upacara seremonial yang dilaksanakan, seperti upacara adat, perkawinan, perayaan hari-hari bersejarah, festival dan lain-lain. Terbilang 15 (lima belas) etnis yang ada di Kota Sibolga yaitu: Etnis Batak Toba, Pesisir, Mandailing, Minang, Jawa, Nias, Tionghoa, Melayu, India, Simalungun, Karo, Aceh, Angkola, Padang Lawas, Bugis. Sebagai salah satu kota yang terletak di pesisir pantai, budaya pesisir adalah yang paling mendominasi.

Beragam kegiatan seni dan budaya sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Diantaranya seperti; Kesenian Barongsai, merupakan kesenian dari masyarakat tionghoa, yang memadukan seni tari dan musik. Ditampilkan bersamaan dengan kebudayaan lain di Kota Sibolga, terutama pada saat Hari Jadi Sibolga. Dan Kesenian Talempong masyarakat minang, merupakan seni musik dan tari yang dipergunakan pada acara adat, dan hari-hari besar. Begitulah cara masyarakat Sibolga berakulturasi dengan semua etnis terutama pada budaya tionghoa yang berpadu dengan budaya pesisir.

METODE

Pengertian Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis. Tujuan penelitian oleh statistikian dibagi dalam tiga jenis tujuan penelitian. Yaitu antara lain kami jelaskan seperti di bawah ini:

Tujuan penelitian secara umum adalah di bawah ini 1), Untuk memperoleh pengetahuan atau penemuan baru; 2) Untuk membuktikan atau menguji kebenaran dari pengetahuan yang sudah ada; 3) Untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat (Afifuddin dan Saebeni, 2009:73). Demikian dengan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan dan melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat

sekarang sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta. Penelitian ini merupakan usaha untuk mengungkapkan masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga hanya bersifat sebagai pengungkap fakta. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi. Penelitian ini juga mengungkapkan sikap, pertentangan, hubungan serta pandangan yang terjadi pada sebuah lingkup responden.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian. Metode ini juga menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kota Sibolga

Kota Sibolga adalah salah satu kotamadya di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini terletak di pantai barat pulau Sumatera, membujur sepanjang pantai dari Utara ke Selatan dan berada pada kawasan Teluk Tapan Nauli. Jaraknya ± 350 km dari kota Medan (8 jam perjalanan). Masyarakat Sibolga terdiri dari bermacam-macam etnis, antara lain Batak Toba, Batak Mandailing, Tionghoa, Minangkabau, dan Nias. Namun dalam kesehariannya, bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Minangkabau logat Pesisir. Pada masa Hindia Belanda, kota ini merupakan ibu kota dari Karesidenan Tapanuli. Setelah masa kemerdekaan hingga tahun 1998, Sibolga menjadi kotamadya Sibolga. "Negeri Berbilang Kaum" merupakan semboyan keberagaman di kota ini. Mengingat berbagai suku bangsa yang mendiami Sibolga, seperti Batak, Minang, Nias, Tionghoa, Jawa, dan lainnya, maka semboyan sebagai negeri bagi berbilang kaum mengakar dalam kehidupan bersama.

Kedatangan Masyarakat Tionghoa di Kota Sibolga

Kedatangan masyarakat Tionghoa ke Kota Sibolga sangat sulit ditentukan tetapi menurut sejarah, dalam konteks Sumatera Utara masa itu Sumatera Timur terdapat orang Cina yang pertama diangkat oleh Belanda sebagai mayor di Tanah Deli, dia adalah Tjong Yong Hian. Beberapa tahun kemudian yang kedua muncul Tjong A Fie yang diangkat sebagai mayor menggantikan Tjong Yong Hian. Kemudian Tjong A Fie inilah yang menjadi taipan pertama di Sumatera. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, setiap keturunan Tionghoa kemudian diintegrasikan serta dibaurkan ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia berdasarkan Pancasila.

Sejak saat itu, masyarakat Tionghoa menyebar ke seluruh daerah di Indonesia, termasuk ke daerah Sumatera hingga akhirnya ke Kota Sibolga. Hingga saat ini jumlah etnik Tionghoa di Kota Sibolga kian bertambah. Berdasarkan sensus yang diadakan oleh biro pusat statistik Kota Sibolga untuk laporan tahun 2009, penduduk etnik Tionghoa berjumlah 3000 jiwa dari total penduduk Kota Sibolga sebesar 96.341 jiwa. Berdasarkan data ini maka keberadaan etnik Tionghoa di Kota Sibolga tidak dapat dilepaskan dengan keberadaannya di Sumatera Utara, dimulai dari masa-masa Tjong Yong Hian dan kemudian Tjong A Fie. Pada penghujung abad ke-19 merupakan titik balik kedatangan masyarakat Tionghoa di Sumatera Utara (kala itu Sumatera Timur), bermula dari mereka menjadi buruh perkebunan Tembakau.

Menyatunya Budaya Tionghoa dan Budaya Pesisir di kota Sibolga

1. Akulturasi Waktu Fengsui juga masih dibudayakan masyarakat Tionghoa di kota Sibolga untuk menentukan hari baik untuk semua hal yang dianggap momen penting.

Setiap budaya memang memiliki kepercayaan dan esensinya masing-masing dan terlepas dari percaya atau tidaknya kita terhadap kepercayaan tersebut, tetap sudah sepatutnya kita menghormatinya. Bukan hanya itu saja, tidak ada salahnya pula bagi kita untuk mempelajarinya, meskipun hanya sebatas menambah ilmu dan wawasan, selain etnis Tionghoa masyarakat pesisir Sibolga juga membudayakan waktu Fengsui seperti ketika ingin mengadakan pesta pernikahan, pindah rumah hingga menentukan posisi rumah. Hal ini merupakan bukti bahwa masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pesisir Kota Sibolga dapat menyatu.

2. Kuliner Masakan atau kuliner dimana terdapat masakan khas tradisional Tionghoa yang di Indonesiakan menjadi konsumsi semua masyarakat namun diolah agar halal untuk semua kalangan. Kuliner adalah hasil olahan yang berupa masakan lauk-pauk, panganan maupun minuman. Kuliner tidak terlepas dari kegiatan masak-memasak yang erat kaitannya dengan konsumsi makanan sehari-hari. Di Kota Sibolga kebanyakan pedagang menjual makanan khas Tionghoa dimana diolah agar halal untuk semua kalangan misalnya kue Bakpao yang sering dijual disekitaran sekolah-sekolah ataupun pasar. Bakpao juga salah satu makanan favorit masyarakat Kota Sibolga serta sering dijadikan untuk makanan saat acara lebaran ataupun acara lainnya.

Di salah satu wisata kuliner terkenal di Kota Sibolga yaitu Sibolga Square memiliki banyak kuliner yang bermacam-macam, rata-rata pedagang disana menjual makanan khas Tionghoa, seperti kwetiau, mie pangsit, ikan asam manis, ifumi, es koteng dan lainnya. Begitu juga dengan masyarakat Tionghoa mereka juga menjual makanan khas pesisir seperti ikan panggang pecak, kripik sambal, nasi lamak, panukuk. Artinya, warga Tionghoa di kota Sibolga ini sejak dulu sudah menyatu dan beradaptasi dengan warga lainnya.

3. Terdapat beberapa kosa-kata sehari-hari masyarakat Tionghoa yang sering dipakai masyarakat pesisir lainnya yang berasal dari bahasa asli masyarakat Tionghoa seperti Gopek, Gocap, Enceng. Di dalam masyarakat, bahasa sering digunakan dalam berbagai konteks dan banyak makna, seperti halnya di Kota Sibolga masyarakatnya juga sering menggunakan bahasa asing lainnya termasuk bahasa Tionghoa, contohnya seperti kata Gocap yang artinya uang senilai Rp.50.000 (Lima puluh ribu rupiah), selain itu ada juga kata Enceng dimana kata ini sering dikatakan saat anak-anak masyarakat Sibolga untuk menyelesaikan permainan, misalnya permainan petak umpet, kejar-kejaran atau lainnya.

Demikian dengan masyarakat Tionghoa Sibolga mereka juga sangat menguasai bahasa pesisir dan logatnya sedikit mirip dengan logat suku Minang. Bahkan, banyak juga yang sudah menguasai bahasa Batak Toba. Hal itu dapat dilihat dari kekompakan, keakraban antara warga Tionghoa dengan warga Sibolga yang telah terjalin dengan baik. Kemudian banyak warga Tionghoa yang sudah menikah dengan suku, Jawa, Batak, Nias, Arab, Melayu, lainnya.

Kedekatan Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pesisir

Manfaat keberagaman budaya bagi suatu bangsa dapat dilihat dari berbagai macam aspek, yakni ekonomi dan sosial. Di aspek ekonomi, manfaat keberagaman adalah menjadi aset kekayaan bangsa. Secara keseluruhan, keberagaman budaya merupakan identitas negara. Indonesia adalah bangsa majemuk dengan berbagai macam suku. Sebagai negara kepulauan, perbedaan antar suku yang mendiami satu pulau dengan pulau lain atau berada di satu kawasan berbeda-beda budayanya. Keberagaman lainnya dari bangsa Indonesia adalah agama dan kepercayaan. Sejarah bangsa Indonesia menunjukkan bahwa berbagai agama di Indonesia sejak dahulu kala berkembang dan berdampingan secara damai.

Secara ringkas, penyebab keberagaman Bangsa Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya sebagai berikut: 1) Letak strategis wilayah Indonesia; 2) Kondisi negara kepulauan; 3) Perbedaan kondisi alam; 4) Keadaan transportasi dan komunikasi; 4) Penerimaan masyarakat terhadap perubahan. Keberagaman suku, budaya, adat istiadat, ras, agama atau kepercayaan, dan golongan merupakan berkah bagi bangsa Indonesia. Dijuluki jamrud khatulistiwa, keberagaman menjadi modal bangsa untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Keragaman di Indonesia dan Politik Pengakuan (Suatu Tinjauan Kritis) pada Jurnal Pemikiran Sosiologi menyebutkan, keberagaman di Indonesia terbentuk dari lebih banyak varian daripada yang terjadi di Barat. Dalam varian itu terdapat adat istiadat, hubungan dengan keturunan Tiongkok yang sudah tinggal di Indonesia sejak lama, dan pluralisme hukum yang menjadi warisan dari masa kolonial.

Ada 15 etnis yang terdapat di Kota Sibolga menunjukkan terdapatnya golongan-golongan antar manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda yang silih

menyatu, Perihal itu bisa dilihat dari kekompakan, keakraban antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Sibolga yang sudah terjalin dengan baik. Banyak pula masyarakat Tionghoa yang telah menikah dengan suku lain misalnya, Jawa, Batak, Nias serta yang lain, inilah kenapa kota Sibolga diucap kota berbilang kaum. di tiap daerah tentu mempunyai sebagian perkampungan yang isinya mendominasi pada etnis tersebut, misalnya di kelurahan Santeong di kota Sibolga yang mayoritas tinggal disitu merupakan etnis tionghoa yang telah menikah dengan masyarakat Sibolga oleh karena itu bisa dilihat kalau etnis Tionghoa bisa berbaur dengan baik kepada masyarakat asli Sibolga. Selain itu ada juga di bidang pendidikan yaitu sekolah Yayasan Tri Ratna khusus etnis Tionghoa di kota Sibolga. Sekolah swasta yang bercirikan Buddhis ini tidak cuma etnis Tionghoa saja yang belajar namun warga Sibolga yang lain pun bersekolah disini dengan bermacam-macam agama misalnya agama nasrani bahkan muslim juga bersekolah disini.

Budaya yang Masih di Terapkan oleh Etnis Tionghoa

1. Bahasa

Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Budaya Tionghoa-Indonesia merujuk kepada jenis kebudayaan peranakan Tionghoa yang berakulturasi atau berasimilasi dengan kebudayaan asli daerah asal. Ada banyak sekali budaya yang masih diterapkan etnis Tionghoa walaupun mereka masih tinggal di sekitaran budaya pesisir yang sama sekali berbeda jauh dengan budaya mereka, Tionghoa Sibolga masih menerapkan bahasa daerah mereka sendiri yaitu Hokkien yang memiliki tingkat pemahaman yang sama. Tionghoa Sibolga juga sangat fasih berbahasa pesisir (beko-beko) apalagi ketika berinteraksi dengan masyarakat Sibolga setempat.

2. Arsitektur dan Seni bangunan

Bangunan adalah struktur buatan manusia yang terdiri atas dinding dan atap yang didirikan secara permanen di suatu tempat. Bangunan juga biasa disebut dengan rumah dan gedung, yaitu segala sarana, prasarana atau infrastruktur dalam kebudayaan atau kehidupan manusia dalam membangun peradabannya. Bangunan memiliki beragam bentuk, ukuran, dan fungsi, serta telah mengalami penyesuaian sepanjang sejarah yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti bahan bangunan, kondisi cuaca, harga, kondisi

tanah, dan alasan estetika. Bangunan mempunyai beberapa fungsi bagi kehidupan manusia, terutama sebagai tempat berlindung dari cuaca, keamanan, tempat tinggal, privasi, tempat menyimpan barang, dan tempat bekerja. Suatu bangunan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia khususnya sebagai sarana pemberi rasa aman, dan nyaman.

Orang Tionghoa sudah mengenal Nusantara sejak abad ke 5 masehi. Selama beberapa abad orang-orang Tionghoa terus bertambah jumlahnya. Tapi tidak ada catatan yang jelas berapa jumlahnya diseluruh Nusantara, sebagian besar penduduk Tionghoa hidup secara berkelompok di kota-kota pesisir. Berbagai bentuk arsitektur Tionghoa ada di seluruh Indonesia termasuk di Kota Sibolga ,perkembangan arsitektur etnis Tionghoa sangat mencolok di kota tersebut misalnya terdapat beberapa bangunan ruko khas Tionghoa. Warna pada arsitektur Tionghoa mempunyai makna simbolik, warna tertentu pada umumnya diberikan pada elemen yang spesifik pada bangunan. Meskipun banyak warna-warna yang digunakan pada bangunan, tapi warna merah dan kuning keemasan paling banyak dipakai dalam arsitektur Tionghoa di Indonesia. Warna merah banyak dipakai di dekorasi interior, dan umumnya dipakai untuk warna pilar. Merah menyimbolkan warna api dan darah, yang dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Merah juga simbol kebajikan, kebenaran dan ketulusan. Warna merah juga dihubungkan dengan arah, yaitu arah Selatan, serta sesuatu yang positif. Itulah sebabnya warna merah sering dipakai dalam arsitektur Tionghoa.

Jenis-Jenis Bangunan Etnis Tionghoa di Sibolga . Pada umumnya jenis bangunan arsitektur Tionghoa yang ada di Sibolga adalah sbb:

Kelenteng

Kelenteng tidak sekedar tempat kehidupan keagamaan berlangsung, tetapi juga merupakan ungkapan lahiriah masyarakat yang mendukungnya. Itulah sebabnya penelitian mengenai sebuah kelenteng dapat memberikan sumbangan sangat berharga untuk memahami sejarah sosial masyarakat Tionghoa setempat. Klenteng adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Dikarenakan di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Konghucu, maka klenteng dengan sendirinya sering dianggap sama dengan tempat ibadah agama Konghucu. Di beberapa daerah, Klenteng juga disebut dengan istilah tokong. Istilah ini diambil dari bunyi suara lonceng yang dibunyikan pada saat menyelenggarakan upacara.

Ruko (Rumah Toko)

Ruko (singkatan dari rumah toko) adalah sebutan bagi bangunan-bangunan yang memiliki ciri khas bertingkat antara dua hingga lima lantai. Lantai ruko bagian bawa digunakan sebagai tempat berusaha ataupun semacam kantor sementara lantai atas dimanfaatkan sebagai tempat tinggal. Sejarah ruko di Indonesia dimulai dengan datangnya bangsa

Tionghoa yang berusaha sebagai pedagang, terutama yang berasal dari Provinsi Fujian, Tiongkok. Ruko-ruko Tionghoa dibangun di kawasan perkotaan untuk menjalankan usaha dagang sekaligus sebagai tempat tinggal. Hal ini merupakan cara pemilik ruko untuk mengawasi langsung barang dagangan dan mengurangi biaya transportasi karena tidak perlu pindah rumah.

Ruko biasanya berpenampilan sederhana dan sering dibangun bersama ruko-ruko lainnya yang mempunyai desain sama atau mirip sebagai suatu kompleks. Selain kelenteng, ruko merupakan bangunan yang khas Pecinan, salah satu ciri khas daerah Pecinan adalah kepadatannya yang sangat tinggi. Ruko (*shop houses*) merupakan ide pemecahan yang sangat cerdas untuk menanggulangi masalah tersebut. Ruko merupakan perpaduan antara daerah bisnis dilantai bawah dan daerah tempat tinggal dilantai atas. Bangunan tersebut membuat suatu kemungkinan kombinasi dari kepadatan yang tinggi dan intensitas dari kegiatan ekonomi di daerah Pecinan. Bahkan ada suatu penelitian di satu daerah Pecinan yang terdiri dari deretan ruko-ruko, bahwa 60% dari luas lantai diperuntukkan bagi tempat tinggal dan 40 % nya dipergunakan untuk bisnis.

Rumah Tinggal

Rumah tinggal merupakan ekspresi langsung dari perubahan nilai, images dan persepsi “way of life”. Sebagai contoh perkembangan arsitektur orang Tionghoa akhir abad ke 19 dalam lingkungan dan rumah orang Tionghoa di daerah kota Sibolga, salah satu peninggalan bersejarah dari masyarakat Tionghoa di Nusantara adalah di bidang arsitektur yang tampak pada bangunan rumah tinggal, rumah toko serta tempat ibadah. Sebagian besar masih bergaya Tiongkok Selatan, namun banyak yang sudah tampak adanya penggabungan dengan gaya lokal. Gaya yang sudah mulai berakulturasi ini disebut juga dengan gaya peranakan.

Perayaan festival yang masih diterapkan etnis Tionghoa

Budaya Tionghoa merupakan budaya yang paling kompleks dan sudah tersebar ke berbagai penjuru dunia seiring dengan banyaknya orang China yang memilih untuk bermigrasi ke luar negeri. Budaya Tionghoa mencerminkan nilai luhur, kebiasaan dan bakti kepada leluhur. Festival kerap dikira bagaikan cara memamerkan kekayaan budaya. Tetapi dibalik kemewahannya, terdapat tanggung jawab buat mewariskan tradisi ini. Walaupun budaya Tionghoa merupakan salah satu kebudayaan yang sangat tua di dunia, yang telah terdapat semenjak berabad-abad, tetapi budaya Tionghoa sanggup bertahan sampai sekarang. Berikut sebagian kebudayaan masyarakat Tionghoa yang masih ada sampai saat ini:

a. Festival Tahun Baru Imlek (春节; Chun Jie)

Tahun Baru Imlek ataupun Festival musim Semi umumnya dirayakan oleh warga Tionghoa sampai saat ini dengan sangat meriah, dengan menggantung bermacam-macam berbagai pernik-perniknya, semacam lampion merah, melekat kertas merah bertuliskan‘

FU', mempersiapkan angpao, hingga acara kembang api serta tarian naga dan barongsai. Awalnya Imlek merupakan hari raya yang berkaitan dengan pergantian musim, yakni dari musim dingin ke musim semi. Musim semi dihitung sebagai musim pertama dari 4 musim yang ada, maka berdasarkan penanggalan Imlek, hari pertama mulainya musim semi merupakan hari pertama penanggalan tahunan. Di kota Sibolga sendiri etnis Tionghoa sering mengadakan festival ini di sekitaran Klenteng agar masyarakat Sibolga dapat menyaksikan Kesenian Barongsai, tidak hanya itu masyarakat Sibolga juga merayakan tahun baru Imlek dengan cara membagikan ampau kepada anak-anak ataupun keluarga.

b. Festival Ceng Beng, (清明节;Qing Ming Jie)

Dalam kepercayaan orang Tionghoa, upacara ziarah merupakan salah satu hari sakral dan tidak boleh dilewatkan. Selain itu, kepercayaan mereka juga mewajibkan agar ziarah ke kuburan leluhur wajib dihadiri oleh seluruh anggota keluarga. Meskipun sekilas tidak jauh berbeda dengan ziarah kubur yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sibolga. Kegiatan ini wajib bagi orang Tionghoa sebagai tanda bakti ingat jasa kebajikan alm orangtua atau para leluhur. Mereka biasanya akan datang ke makam kuburan orang tua atau leluhur untuk membersihkannya dan sekaligus bersembahyang di makam , dalam ziarah kubur yang dilakukan di hari Festival Ceng Beng ini, orang Tionghoa turut serta membawa berbagai macam buah-buahan, kue, makanan, dan juga karangan bunga.

SIMPULAN

Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu. Kota Sibolga merupakan kota yang terletak di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki bermacam-macam etnis antara lain Batak Toba, Batak Mandailing, Tionghoa, Minangkabau, dan Nias.

Hasil penelitian inilah menunjukkan bahwa adanya golongan-golongan antar manusia yang memiliki kebudayaan yang berbeda yang saling menyatu dan berubah sifatnya yang khas sehingga berubah wujudnya menjadi budaya campuran. Demikian masuknya etnis Tionghoa yang berpengaruh besar di Kota Sibolga, dimana salah satu masyarakatnya yaitu etnis Tionghoa dapat menyatu bahkan berpadu didalam kota ini serta menyesuaikan terhadap kondisi setempat dengan masyarakat Sibolga ataupun pesisir. Dapat dilihat dari beragam kegiatan seni dan budaya sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Diantaranya seperti; Kesenian Barongsai, merupakan kesenian dari masyarakat tionghoa, yang memadukan seni tari dan musik. Ditampilkan bersamaan dengan kebudayaan lain di Kota Sibolga, terutama pada saat hari Jadi Sibolga. Dapat dilihat dari perpaduan budaya etnis Tionghoa dan Pesisir

yang telah terjalin dengan baik yang membuat perbedaan budaya ini saling menyatu misalnya dalam hal kuliner masakan khas tradisional Tionghoa yang diolah agar halal oleh masyarakat pesisir Sibolga untuk di konsumsi semua masyarakat dan untuk semua kalangan, begitu juga sebaliknya etnis Tionghoa juga menjual makanan khas pesisir seperti ikan panggang pecak, kripik sambal, nasi lamak, panukuk.

Warga Tionghoa yang sudah menikah dengan suku, Jawa, Batak, Nias dan lainnya dan menjadikan berbagai macam bahasa salah satunya terdapat beberapa kosa-kata sehari-hari masyarakat Tionghoa yang sering dipakai masyarakat pesisir lainnya yang berasal dari bahasa asli masyarakat Tionghoa. Bukan hanya itu saja masyarakat pesisir Sibolga juga membudayakan waktu Fengsui seperti ketika ingin mengadakan pesta pernikahan, pindah rumah hingga bentuk membangun posisi rumah. Ini merupakan bukti bahwa masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pesisir Kota Sibolga dapat menyatu. Artinya, warga Tionghoa di Kota Sibolga ini sejak dulu sudah menyatu dan beradaptasi dengan warga lainnya, dalam berinteraksi sosial kemasyarakatan, umumnya, warga Tionghoa di Sibolga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afifuddin, B. & Saebeni, A. 2009. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Keraf, Gorys. 2000. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Nurhajarini, D. R., & Purwaningsih, E. (2015). *Akulturasi lintas zaman di lasem: perspektif sejarah dan budaya (kurun niaga-sekarang)*. Fibiona.
- Rudiansyah. (2016). *Tipologi dan makna simbolis rumah Tjong A Fie*. Yogyakarta: Estilisium.
- Teguh, Muhammad. 2001. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Artikel Jurnal

- Ayuningrum, D. (2017). Akulturasi Budaya Cina dan Islam Dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, Jawa Tengah. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 122-135.
- Al-Fairusy, M. (2020). Pengaruh Identitas Pesisir Bagi Masyarakat Singkil dan Barus. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(1), 32-50.
- Berry, Jhon W. (2005). Acculturation : Living successfully in two cultures. *International Journal Of Intercultural Relations*. 29 (2005) 679-712.
- Erniwati, E. (2019). Identitas Etnis Tionghoa Padang Masa Pemerintah Hindia Belanda. *Patanjala*, 11(2), 291-297.
- Julina, J., Erwani, I., & Rudiansyah, R. (2020). Philological Studies: Analysis of Chinese Calligraphy at the Tjong A Fie Mansion Museum. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(3), 443-450.
- Julina, J., Erwani, I., & Rudiansyah. (2020, December). Philology Studies at the Tjong A Fie Mansion Museum. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 3, No. 4, pp. 83-89).
- Jung, C., Julina, J., & Rudiansyah, R. (2021). Syntactic Analysis of Chinese Imperative Function in "The Captain" Movie. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 15(2), 337-348.
- Jung, C., Julina, J., & Rudiansyah, R. (2021). Analisis Sintaksis Fungsi Kalimat Imperatif Bahasa Mandarin Dalam Film "The Captain". *Metahumaniora*, 11(1), 14-28.

- Kustriyono, E., Setyarum, A., & Haryanto, M. (2018, December). Budaya Literasi Mahasiswa Universitas Pekalongan Cermin Akulturasi Budaya Masyarakat Pesisir. In *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) 2018*.
- Mirananda, C. (2020). *Kekayaan Sumber Daya Alam Dan Fenomena Kemiskinan Di Kalangan Masyarakat Pesisir (Studi di Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya)* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Rudiansyah, R., Gunardi, G., & Nugrahanto, W. (2016). Fungsi Puak Poi Pada Upacara Paisin Dalam Budaya Masyarakat Tionghoa Di Kota Medan. *Jurnal Kajian Seni*, 3(1), 31-42.
- Rudiansyah. (2017). Ketidakadilan Gender Dalam Kehidupan Perempuan Tionghoa di Kota Medan. *JURNAL RUPA*, 2(2), 89.
- Rizdki, R., Nursyirwan, N., & Ediwari, E. (2017). Kesenian Gambang sebagai Identitas Etnis Tionghoa di Kampung Pondok Kota Padang. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(1).
- Rudiansyah, Gunardi, G., & Nugrahanto, W. (2019). Unsur Akulturasi Budaya pada Rumah Tjong A Fie di Kota Medan. *PANTUN*, 2(1).
- Rudiansyah. (2020). 张氏兄弟在日里地区建设中参与的角色 Peran Serta Tjong Bersaudara Dalam Pembangunan Tanah Deli. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 4(2).
- Tanjung, R., Rudiansyah, R., & Chen, J. (2019). Lama Gang Bangkok Mosque As A Multiethnic Symbol In The City Of Medan. *Jadecs*, 4(2), 95-103.
- Waluyo, E. H. (2013). Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa Tengah. *Jurnal Desain*, 1(01), 15-28.
- Wardana, B. R. (2017). *Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi Di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).